



Hubungan Pengetahuan Dan Paparan Media Digital Dengan Perilaku Sex Berisiko Pada Remaja di SMPN SATAP 2 Batujaya Karawang

The Relationship Between Knowledge and Exposure to Digital Media and Risky Sexual Behavior Among Adolescents at SMPN SATAP 2 Batujaya, Karawang

Yanto Suryanto ¹, Emi Pebriani ², Danur Azissah RS ³, Rizki Sholihin ⁴
Didi Permana ⁵
^{1,2,3,4,5}. Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

yantosuryanto75@gmail.com ¹⁾

ARTICLE HISTORY

Received [20 Maret 2026]

Revised [28 April 2026]

Accepted [30 April 2026]

Kata Kunci :

Pengetahuan, Paparan Media Digital, Perilaku Seksual Berisiko, Remaja.

Keywords :

Knowledge, Digital Media Exposure, Risky Sexual Behavior, Adolescents.

This is an open access

article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan salah satu masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh pengetahuan kesehatan reproduksi dan paparan media digital. Rendahnya pengetahuan serta tingginya paparan media digital berkonten seksual dapat meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan paparan media digital dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMPN SATAP 2 Batujaya Karawang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian sebanyak 168 siswa dengan sampel penelitian 89 responden yang dipilih menggunakan teknik proportional purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dengan nilai p-value = 0,003 (<0,05) dan terdapat hubungan antara paparan media digital dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dengan nilai p-value = 0,000 (<0,05). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan paparan media digital berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan reproduksi dan pengawasan penggunaan media digital pada remaja

ABSTRACT

Risky sexual behavior among adolescents is a health issue influenced by reproductive health knowledge and exposure to digital media. Low knowledge and high exposure to digital media with sexual content can increase the risk of risky sexual behavior in adolescents. This study aims to determine the relationship between knowledge and exposure to digital media and risky sexual behavior among adolescents at SMPN SATAP 2 Batujaya Karawang. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The study population was 168 students, with a sample of 89 respondents selected using proportional purposive sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the chi-square test. The results showed a relationship between knowledge and risky sexual behavior in adolescents (p-value = 0.003 (<0.05)), and a relationship between digital media exposure and risky sexual behavior in adolescents (p-value = 0.000 (<0.05)). The conclusion of this study is that knowledge and exposure to digital media are associated with risky sexual behavior in adolescents. Therefore, reproductive health education and monitoring of digital media use among adolescents are necessary.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia karena fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, sosial, emosional yang berlangsung sangat cepat (Santrock, 2020). Pada fase ini, remaja mengalami perkembangan identitas diri, peningkatan rasa ingin tahu, serta dorongan untuk mencoba berbagai hal baru yang sering kali disertai dengan perilaku berisiko tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, salah satunya perilaku seksual berisiko (Kemenkes RI, 2023).

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja hingga saat ini masih menjadi isu kesehatan masyarakat global. Menurut World Health Organization (WHO), bahwa setiap tahun sekitar 21 juta remaja perempuan usia 15 - 19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan dan sebagian besar berkaitan dengan kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi serta perilaku

seksual yang tidak aman. Selain itu, jutaan remaja juga terpapar infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS, akibat perilaku seksual berisiko (WHO, 2023). Menurut United Nations Population Fund (UNFPA) menyebutkan bahwa rendahnya literasi kesehatan reproduksi dan meningkatnya penggunaan media digital tanpa pengawasan menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku seksual remaja saat ini (UNFPA, 2023).

Di Indonesia, perilaku seksual berisiko pada remaja juga menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 menunjukkan adanya peningkatan kasus infeksi menular seksual pada kelompok usia remaja (Kemenkes RI, 2023). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional melaporkan bahwa angka kehamilan tidak diinginkan pada remaja masih cukup tinggi dan sebagian berakhir pada tindakan aborsi tidak aman. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik remaja, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan sosial seperti stigma sosial, putus sekolah, depresi hingga gangguan perkembangan mental (BKKBN, 2022).

Perilaku seksual berisiko pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang berperan penting adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan seseorang terhadap suatu objek yang kemudian dipahami dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja meliputi pemahaman mengenai pubertas, fungsi organ reproduksi, risiko hubungan seksual pranikah, penyakit menular seksual dan dampak sosial serta dampak psikologis dari perilaku seksual. Remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung mampu mengontrol perilaku dan mengambil keputusan yang lebih tepat dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan rendah (WHO, 2022).

Selain pengetahuan, paparan media digital juga menjadi faktor eksternal yang sangat memengaruhi perilaku remaja. Perkembangan teknologi informasi menyebabkan remaja sangat mudah mengakses berbagai informasi melalui internet, media sosial, maupun platform digital lainnya. Namun tanpa pengawasan dan literasi digital yang baik, media digital dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan perilaku remaja terutama terkait paparan konten seksual dan pornografi (UNFPA, 2023).

United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2023 melaporkan bahwa lebih dari 70% remaja di dunia aktif menggunakan internet dan sebagian besar pernah terpapar konten seksual. Paparan konten seksual yang berulang dapat memengaruhi perkembangan psikoseksual remaja, membentuk persepsi yang keliru mengenai hubungan seksual, serta meningkatkan kecenderungan untuk meniru perilaku yang dilihat. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga dapat memicu perilaku seksual berisiko seperti sexting dan hubungan daring yang tidak sehat (UNICEF, 2023).

Perilaku seksual berisiko pada remaja meliputi berbagai aktivitas seksual yang dilakukan tanpa pertimbangan kesehatan dan norma sosial, seperti berciuman, petting hingga hubungan seksual pranikah tanpa penggunaan alat kontrasepsi. Dampak dari perilaku tersebut sangat luas, antara lain kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, HIV/AIDS, serta gangguan psikologis seperti rasa bersalah, kecemasan, dan depresi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi serta pengendalian paparan media digital menjadi upaya penting dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja (WHO, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan paparan media digital dengan perilaku seksual remaja. Penelitian Lestari (2022) berjudul "Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMA Kota Semarang" menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan rendah memiliki risiko 2,3 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan baik ($p < 0,05$). Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peranan penting membentuk perilaku remaja.

Hasil penelitian Pratama dan Sari (2023) berjudul Pengaruh paparan media pornografi terhadap perilaku seksual remaja di Surabaya, hasilnya menemukan adanya hubungan signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja ($p = 0,001$). Penelitian Andini (2021) di Yogyakarta juga menunjukkan bahwa remaja yang menggunakan media sosial lebih dari tiga jam per hari memiliki risiko dua kali lebih tinggi melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja dengan durasi penggunaan yang lebih rendah.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Rahmawati (2024) berjudul Hubungan pengetahuan dan paparan media digital dengan perilaku seksual remaja di Jakarta, menunjukkan bahwa kombinasi pengetahuan rendah dan tingginya paparan media digital secara signifikan meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko pada remaja ($p < 0,05$). Penelitian lainnya oleh Putra et al. (2022) berjudul Determinants of risky sexual behavior among adolescents in west java, menemukan bahwa paparan media digital dan kurangnya edukasi kesehatan reproduksi merupakan



faktor dominan yang memengaruhi perilaku seksual remaja. Selain itu, penelitian Sari et al. (2023) berjudul Digital media exposure and adolescent sexual behavior in Indonesia, menunjukkan bahwa remaja yang sering terpapar konten seksual memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja yang tidak terpapar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara terhadap 15 siswa, diperoleh bahwa sebanyak 53,3% siswa sering mengakses konten pornografi, 33,3% pernah melihat media bernuansa seksual, dan hanya 13,4% yang belum pernah terpapar. Selain itu, sebagian siswa juga belum memahami secara baik mengenai kesehatan reproduksi, dampak perilaku seksual berisiko, serta bahaya paparan media digital terhadap perilaku remaja. Beberapa siswa menganggap bahwa mengakses konten seksual merupakan hal yang biasa dan tidak menimbulkan dampak negatif. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa paparan media digital pada remaja sudah berada pada tingkat yang mengkhawatirkan dan berpotensi memengaruhi pembentukan perilaku seksual sejak usia dini terutama apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang memadai. Kurangnya pengetahuan menyebabkan remaja lebih mudah menerima dan meniru informasi maupun perilaku yang diperoleh dari media digital tanpa mempertimbangkan dampak kesehatan, psikologis, dan sosial yang dapat ditimbulkan.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu variabel secara terpisah dan lebih banyak dilakukan pada remaja tingkat SMA. Penelitian yang mengkaji hubungan pengetahuan dan paparan media digital secara simultan pada remaja usia SMP, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengkaji hubungan antara pengetahuan dan paparan media digital terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja usia SMP.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat tingginya paparan media digital yang tidak terkontrol pada remaja berpotensi meningkatkan perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, sekolah dan orang tua dalam menyusun program edukasi kesehatan reproduksi serta pengawasan penggunaan media digital yang lebih efektif pada remaja.

LANDASAN TEORI

Remaja

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan identitas diri serta peningkatan rasa ingin tahu terhadap berbagai hal termasuk seksualitas.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan perilaku berisiko karena remaja masih berada pada tahap pencarian jati diri. Perubahan hormonal dan perkembangan psikososial menyebabkan remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya maupun media digital (Santrock, 2020).

Masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (10–13 tahun), remaja pertengahan (14–16 tahun), dan remaja akhir (17–19 tahun). Pada fase remaja awal dan pertengahan, rasa ingin tahu terhadap seksualitas mulai meningkat sehingga remaja lebih mudah terpapar perilaku berisiko apabila tidak disertai pengawasan dan pendidikan kesehatan reproduksi yang memadai. Selain itu, perkembangan emosional yang belum stabil menyebabkan remaja cenderung mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya (Hurlock, 1999).

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang kemudian dipahami dan digunakan dalam pengambilan keputusan. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja meliputi pemahaman mengenai pubertas, fungsi organ reproduksi, infeksi menular seksual, HIV/AIDS dan dampak perilaku seksual berisiko.

Remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung mampu memahami konsekuensi dari perilaku seksual sehingga lebih mampu mengontrol diri dan menghindari perilaku seksual berisiko. Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan rendah lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan informasi negatif yang diperoleh dari media digital. (Sarwono, 2016)

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan, pengalaman, lingkungan, media informasi dan sosial budaya. Semakin banyak informasi yang diperoleh seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Dalam konteks remaja, pengetahuan kesehatan reproduksi dapat diperoleh melalui pendidikan di sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, maupun media digital.

Pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi dapat membantu remaja membentuk sikap positif terhadap kesehatan seksual serta meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja sangat penting dilakukan sebagai upaya preventif terhadap perilaku seksual berisiko. (Kemenkes RI, 2022).

Paparan Media Digital

Paparan media digital merupakan kondisi dimana seseorang memperoleh informasi melalui media elektronik seperti internet, media sosial, smartphone, video digital, dan platform online lainnya. Perkembangan teknologi informasi menyebabkan remaja menjadi kelompok pengguna internet terbesar sehingga sangat mudah mengakses berbagai informasi termasuk konten seksual (APJII, 2023)

Penggunaan media digital tanpa pengawasan dapat memengaruhi perkembangan perilaku remaja terutama terkait perilaku seksual. Paparan konten pornografi dan seksual secara berulang dapat membentuk persepsi yang salah mengenai hubungan seksual dan meningkatkan kecenderungan meniru perilaku yang dilihat melalui media digital (UNICEF, 2023)

Selain memberikan dampak negatif media digital juga dapat menjadi sarana edukasi kesehatan reproduksi apabila digunakan secara bijak dan disertai literasi digital yang baik. (WHO, 2023). Media digital memiliki pengaruh yang besar terhadap pola pikir dan perilaku remaja karena media menjadi sumber informasi utama yang mudah diakses kapan saja. Tingginya intensitas penggunaan media sosial pada remaja menyebabkan meningkatnya peluang terpapar konten seksual, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Paparan tersebut dapat memengaruhi perkembangan psikoseksual remaja serta membentuk perilaku imitasi terhadap konten yang dilihat. (Nasrullah, 2018)

Menurut penelitian sebelumnya, remaja yang sering mengakses media digital berkonten seksual memiliki kecenderungan lebih tinggi melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang tidak terpapar. Oleh karena itu, pengawasan penggunaan media digital dan peningkatan literasi digital pada remaja menjadi sangat penting dalam mencegah dampak negatif media digital terhadap perilaku seksual. (Sari & Putri, 2021).

Perilaku Seksual Berisiko

Perilaku seksual berisiko merupakan segala bentuk perilaku seksual yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan fisik, psikologis, maupun sosial remaja. Perilaku seksual berisiko meliputi berciuman, petting, sexting, hingga hubungan seksual pranikah tanpa perlindungan (Sarwono, 2016)

Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, HIV/AIDS, serta gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja antara lain pengetahuan, lingkungan sosial, teman sebaya, keluarga dan paparan media digital (WHO, 2023)

Perilaku seksual berisiko pada remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rasa ingin tahu, kontrol diri, pengetahuan, dan perkembangan hormonal, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, keluarga, lingkungan sosial, serta media digital. Remaja yang berada dalam lingkungan kurang mendukung cenderung lebih mudah melakukan perilaku seksual berisiko (Notoatmodjo, 2018).

Dampak perilaku seksual berisiko tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik tetapi juga kesehatan mental dan sosial remaja. Kehamilan tidak diinginkan pada usia remaja dapat menyebabkan putus sekolah, stigma sosial, hingga gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif melalui pendidikan kesehatan reproduksi serta pengawasan lingkungan sosial remaja (Kemenkes RI, 2022).

Teori Lawrence Green

Teori Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), faktor pendukung (enabling factors), dan faktor

456 | Yanto Suryanto, Emi Pebriani, Danur Azissah RS, Rizki Sholihin, Didi Permana ; The Relationship Between Knowledge And Exposure To ...



pendorong (reinforcing factors). Pengetahuan termasuk faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku seseorang, sedangkan media digital dapat menjadi faktor pendukung yang memengaruhi perilaku remaja melalui akses informasi yang luas (Green, L. W., & Kreuter, M. W. 2005).

Pengetahuan kesehatan reproduksi dan paparan media digital dianggap sebagai faktor yang memengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja. Semakin rendah pengetahuan dan semakin tinggi paparan media digital berkonten seksual, maka semakin tinggi risiko remaja melakukan perilaku seksual berisiko (Green, L. W., & Kreuter, M. W. 2005).

Menurut teori Lawrence Green, perilaku kesehatan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tetapi juga oleh lingkungan dan dukungan sosial. Pada remaja, lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, serta akses media digital menjadi faktor penting yang memengaruhi pembentukan perilaku seksual. Oleh karena itu, pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja perlu dilakukan melalui pendekatan edukatif, pengawasan lingkungan, serta peningkatan literasi digital dan kesehatan reproduksi secara berkelanjutan. (Notoatmodjo, 2018)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan Cross Sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2026. Populasi penelitian sebanyak 168 siswa di SMPN SATAP 2 Batujaya Karawang, dengan sampel 89 responden yang dipilih menggunakan teknik proportional purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan, paparan media digital, dan perilaku seksual berisiko. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi karakteristik demografi responden (N = 89)

Variabel	F	%
Usia		
- ≤13 tahun	12	13,5
- 13 – 16 tahun	71	79,8
- ≥ 16 tahun	6	6,7
Jenis Kelamin		
- Perempuan	33	37,1
- Laki – laki	56	62,9
Pengetahuan		
- Kurang	36	40,4
- Baik	53	59,6
Paparan media		
- Terpapar	27	30,3
- Tidak terpapar	62	69,7
Perilaku sex		
- Berisiko	30	33,7
- Tidak berisiko	59	66,3

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 89 responden, sebagian besar responden berusia 13–16 tahun yaitu sebanyak 71 responden (79,8%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 56 responden (62,9%), memiliki pengetahuan baik sebanyak 53 responden (59,6%), tidak terpapar media sebanyak 62 responden (69,7%), serta memiliki perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 59 responden (66,3%).

Analisa Bivariat

Tabel 2. Analisis hubungan pengetahuan dan paparan terhadap perilaku sex

Variabel	Berisiko n (%)	Tidak Berisiko n (%)	P value	OR	95% CI
Pengetahuan					
- Kurang	27 (75,0)	9 (25,0)	0,003	50,00	11,5–216,7
- Baik	3 (5,7)	50 (94,3)			
Paparan Media					
- Terpapar	21 (80,2)	6 (19,7)	0,000	8,125	4,357–17,626
- Tidak terpapar	7 (33,3)	55 (66,7)			

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang sebagian besar memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 27 responden (75,0%), sedangkan responden dengan pengetahuan baik sebagian besar memiliki perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 50 responden (94,3%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai *p value* = 0,003 (<0,05), artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Nilai OR sebesar 50,00 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang memiliki risiko 50 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan responden dengan pengetahuan baik.

Pada paparan media, responden yang terpapar media sebagian besar memiliki perilaku seksual berisiko yaitu sebanyak 21 responden (80,2%), sedangkan responden yang tidak terpapar media sebagian besar memiliki perilaku seksual tidak berisiko yaitu sebanyak 55 responden (66,7%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai *p value* = 0,000 (<0,05) artinya terdapat hubungan antara paparan media dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Nilai OR sebesar 8,125 menunjukkan bahwa responden yang terpapar media memiliki risiko 8 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan responden yang tidak terpapar media.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 13–16 tahun yaitu sebanyak 71 responden (79,8%). Usia tersebut termasuk dalam masa remaja awal hingga remaja pertengahan, dimana pada fase ini remaja mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang sangat cepat. Pada masa ini rasa ingin tahu remaja terhadap berbagai hal, termasuk mengenai seksualitas, cenderung meningkat sehingga remaja lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan maupun media digital. Menurut John W. Santrock, masa remaja merupakan periode pencarian identitas diri yang ditandai dengan rasa ingin tahu tinggi dan kecenderungan mencoba perilaku baru, termasuk perilaku berisiko (Santrock, 2020).

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 56 responden (62,9%). Remaja laki-laki cenderung memiliki rasa ingin tahu lebih tinggi terhadap informasi seksual dibandingkan perempuan, terutama dalam mengakses media digital berkonten seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2023) yang menyatakan bahwa remaja laki-laki lebih sering terpapar konten pornografi melalui media digital dibandingkan remaja perempuan sehingga lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko.

Pengetahuan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 53 responden (59,6%). Pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi dapat membantu remaja memahami dampak negatif perilaku seksual berisiko sehingga remaja lebih mampu mengontrol perilaku dan mengambil keputusan yang tepat. Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi terbentuknya perilaku seseorang, dimana semakin baik pengetahuan yang dimiliki maka semakin baik pula perilaku kesehatannya.

Paparan media sebagian besar responden tidak terpapar media berkonten seksual yaitu sebanyak 62 responden (69,7%). Meskipun demikian, masih terdapat responden yang terpapar media seksual yang dapat memengaruhi perilaku remaja. Paparan media digital yang tidak terkontrol dapat meningkatkan rasa ingin tahu remaja terhadap perilaku seksual dan mendorong remaja meniru perilaku yang dilihat melalui media digital (UNICEF, 2023).

Perilaku seksual menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seksual tidak berisiko yaitu sebanyak 59 responden (66,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih mampu mengontrol perilaku seksualnya dengan baik. Namun demikian, masih terdapat remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko sehingga diperlukan upaya edukasi kesehatan



reproduksi dan pengawasan penggunaan media digital secara berkelanjutan untuk mencegah terjadinya perilaku seksual menyimpang pada remaja.

Analisis hubungan pengetahuan dengan perilaku sex beresiko pada remaja

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan perilaku sex beresiko pada remaja, hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,003 (< 0,05), artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku remaja, khususnya dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi dan perilaku seksual.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku seseorang (Green, 2019). Remaja yang memiliki pengetahuan baik mengenai kesehatan reproduksi cenderung lebih memahami dampak negatif perilaku seksual berisiko, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan HIV/AIDS. Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan rendah lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan, teman sebaya, maupun informasi yang salah dari media digital sehingga lebih rentan melakukan perilaku seksual berisiko. Pengetahuan yang baik akan membentuk kemampuan remaja dalam menyaring informasi serta meningkatkan kontrol diri dalam menghadapi dorongan seksual pada masa perkembangan remaja (WHO, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2022) yang berjudul Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMA Kota Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko 2,3 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan baik ($p < 0,05$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi menyebabkan remaja memiliki persepsi yang salah terhadap perilaku seksual sehingga meningkatkan kecenderungan melakukan perilaku seksual pranikah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati (2024) dengan judul Hubungan pengetahuan dan paparan media digital dengan perilaku seksual remaja di Jakarta" juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja ($p < 0,05$). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan rendah dan tingginya paparan media digital memiliki kecenderungan lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja dengan pengetahuan baik. Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan menjadi faktor protektif dalam mencegah perilaku seksual menyimpang pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani *et al.* (2021) berjudul Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja SMA di Kota Makassar, menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja ($p = 0,001$). Remaja dengan tingkat pengetahuan rendah lebih banyak melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan baik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rendahnya edukasi kesehatan reproduksi menyebabkan remaja kurang memahami dampak negatif dari perilaku seksual bebas.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Putra *et al.* (2022) yang berjudul *Determinants of risky sexual behavior among adolescents in West Java*, menemukan bahwa kurangnya edukasi kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja di Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tidak mendapatkan informasi kesehatan reproduksi secara memadai memiliki kecenderungan lebih tinggi melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja yang memiliki pemahaman baik terkait kesehatan reproduksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2023) berjudul *Digital media exposure and adolescent sexual behavior in Indonesia*, menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi memperkuat pengaruh negatif paparan media digital terhadap perilaku seksual remaja. Penelitian tersebut menemukan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan rendah dan sering mengakses konten seksual memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja dengan pengetahuan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Nugroho (2020) dengan judul Pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pada remaja di SMA Surakarta, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja ($p = 0,002$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dapat menjadi upaya preventif dalam menurunkan angka perilaku seksual berisiko pada remaja.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*), salah satunya adalah pengetahuan (Green, 2019). Pengetahuan yang baik akan memengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku positif seseorang terhadap kesehatan. Selain itu, teori atribusi yang dikemukakan oleh McDougal menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal seperti

pengetahuan, sikap, dan motivasi (Mawarni, 2020). Dengan demikian, semakin baik pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai penelitian terdahulu, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu mengontrol diri, memahami konsekuensi dari perilaku seksual, serta mampu menyaring informasi negatif dari lingkungan maupun media digital. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan sebagai upaya preventif dalam menurunkan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Analisis hubungan paparan media dengan perilaku sex berisiko pada remaja

Hasil analisis hubungan paparan media dengan perilaku seksual berisiko pada remaja menunjukkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,000 (<0,05), artinya terdapat hubungan antara paparan media dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paparan media digital memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku seksual remaja. Remaja yang sering terpapar media digital berkonten seksual cenderung lebih mudah meniru perilaku yang dilihat sehingga meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual berisiko.

Paparan media digital merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi perilaku remaja. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan remaja sangat mudah mengakses berbagai informasi melalui internet, media sosial, smartphone, maupun platform digital lainnya. Namun, tanpa adanya pengawasan dan literasi digital yang baik, paparan media digital dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan perilaku remaja, terutama terkait perilaku seksual (UNICEF, 2023). Remaja yang sering terpapar konten pornografi atau informasi seksual dari media digital cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan terdorong untuk mencoba perilaku yang dilihatnya. Selain itu, media digital juga dapat memengaruhi persepsi remaja mengenai hubungan seksual sehingga perilaku seksual pranikah dianggap sebagai sesuatu yang normal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mawarni (2021) berjudul "Hubungan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Semarang" yang menunjukkan bahwa responden yang terpapar media sosial berkonten seksual lebih banyak memiliki perilaku seksual pranikah berisiko. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara paparan media sosial dengan perilaku seksual remaja ($p=0,0001$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa media sosial menjadi salah satu sumber informasi utama bagi remaja yang dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku seksual.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Muhammad Aidil Firdaus (2020) berjudul "Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di Bali" yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara frekuensi keterpaparan pornografi dengan perilaku seksual remaja ($p=0,0001$). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang sering terpapar pornografi memiliki kecenderungan lebih tinggi melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang jarang terpapar.

Penelitian lain oleh Pratama dan Sari (2023) berjudul "Pengaruh Paparan Media Pornografi terhadap Perilaku Seksual Remaja di Surabaya" menunjukkan adanya hubungan signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja ($p=0,001$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa paparan media pornografi secara terus-menerus dapat memengaruhi perkembangan psikoseksual remaja serta meningkatkan dorongan untuk meniru perilaku seksual yang dilihat.

Penelitian Andini (2021) berjudul "Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Yogyakarta" menunjukkan bahwa remaja yang menggunakan media sosial lebih dari tiga jam per hari memiliki risiko dua kali lebih tinggi melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja dengan durasi penggunaan lebih rendah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja karena media sosial menjadi sarana yang mudah untuk mengakses berbagai konten seksual.

Penelitian Sari et al. (2023) berjudul "Digital Media Exposure and Adolescent Sexual Behavior in Indonesia" juga menunjukkan bahwa remaja yang sering terpapar konten seksual melalui media digital memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja yang tidak terpapar. Penelitian tersebut menegaskan bahwa media digital memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku seksual remaja apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan edukasi kesehatan reproduksi yang memadai.

Menurut teori pencarian informasi, perkembangan teknologi informasi berupa internet, gadget, dan smartphone mempermudah remaja memperoleh berbagai informasi, termasuk informasi seksual.



Kemajuan teknologi ibarat dua mata pisau, di satu sisi memberikan manfaat dalam akses informasi, namun di sisi lain dapat memberikan dampak negatif berupa mudahnya akses terhadap pornografi dan pornoaksi. Remaja yang terpapar pornografi melalui media elektronik memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar (Dianawati, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai penelitian terdahulu, peneliti berasumsi bahwa paparan media digital memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seksual remaja. Semakin tinggi paparan media digital yang mengandung unsur seksual, maka semakin tinggi pula risiko remaja melakukan perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan penggunaan media digital oleh orang tua, sekolah, dan tenaga kesehatan serta peningkatan literasi digital dan edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya preventif dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dengan nilai $p\text{-value} = 0,003 (<0,05)$, serta terdapat hubungan antara paparan media digital dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan rendah memiliki risiko lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan baik serta remaja yang terpapar media digital berkonten seksual juga memiliki risiko lebih tinggi melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang tidak terpapar media digital.

Saran

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat meningkatkan program edukasi kesehatan reproduksi dan literasi digital melalui kegiatan penyuluhan, bimbingan konseling dan pendidikan kesehatan bagi remaja sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada siswa.
2. Bagi orang tua diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan media digital pada remaja dan memberikan pendampingan dan komunikasi yang baik terkait kesehatan reproduksi agar remaja mampu menggunakan media digital secara lebih bijak dan bertanggung jawab.
3. Bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat melakukan promosi kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan melalui penyuluhan dan edukasi kesehatan sebagai upaya preventif dalam menurunkan perilaku seksual berisiko pada remaja.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi perilaku seksual remaja seperti pengaruh teman sebaya, pola asuh orang tua, lingkungan social dan faktor psikologis remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini. (2021). Hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Andriani, R., Fitriani, A., & Rahman, M. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja SMA di Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 9(2), 115–123.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). Laporan kesehatan reproduksi remaja Indonesia. Jakarta: BKKBN.
- Dianawati, A. (2020). Pendidikan seks untuk remaja. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Firdaus, M. A. (2020). Hubungan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Bali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 45–53.
- Green, L. W. (2019). *Health promotion planning: An educational and ecological approach* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil kesehatan Indonesia tahun 2023. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, D. (2022). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMA Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 6(1), 22–30.

- Mawarni, S. (2020). Psikologi kesehatan remaja dan perilaku seksual. Bandung: Refika Aditama.
- Mawarni, S. (2021). Hubungan paparan media sosial dengan perilaku seksual remaja SMA di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(2), 88–96.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratama, A., & Sari, D. (2023). Pengaruh paparan media pornografi terhadap perilaku seksual remaja di Surabaya. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 201–210.
- Putra, R., Hidayat, T., & Wijaya, A. (2022). Determinants of risky sexual behavior among adolescents in West Java. *West Java: Journal of Adolescent Health*.
- Rahmawati, N. (2024). Hubungan pengetahuan dan paparan media digital dengan perilaku seksual remaja di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 19(1), 55–63.
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, M., Putri, N., & Yuliana, D. (2023). Digital media exposure and adolescent sexual behavior in Indonesia. Jakarta: *Indonesian Journal of Public Health*.
- United Nations Children’s Fund. (2023). *Adolescent digital behavior report*. New York: UNICEF.
- United Nations Population Fund. (2023). *State of world population 2023*. New York: UNFPA.
- World Health Organization. (2022). *Adolescent reproductive health and behavior*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2023). *Global adolescent health report 2023*. Geneva: WHO.
- Wulandari, R., & Nugroho, A. (2020). Pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pada remaja di SMA Surakarta. *Jurnal Keperawatan Remaja*, 8(1), 66–749